

*PENATUA & DIAKEN**

Masa Bakti Penatua dan Diaken GKJW Sidoarjo akan berakhir 31 Desember 2009. Sebelum masa bakti tersebut berakhir, kita harus melakukan pemilihan Penatua dan Diaken untuk masa bakti 2010 - 2012. Pemilihan Penatua dan Diaken ini bukan hal yang luar biasa, sebab hal itu selalu dilakukan setiap 3 tahun sekali. Proses pemilihan di GKJW Sidoarjo akan berlangsung mulai bulan Juni - Desember 2009.

Sekedar menyegarkan kembali akan ingatan kita tentang Penatua dan Diaken, maka kami Panitia Pemilihan Penatua dan Diaken akan memberikan ulasan - ulasan tentang Jabatan dan Pekerjaan mereka. Tujuan dari penyebaran tulisan ini diharapkan dapat memberikan penyegaran kembali akan pemahaman apa dan bagaimana pekerjaan dan tanggung jawab Penatua dan Diaken dalam sebuah Jemaat.

Tulisan ini akan di bagi menjadi berberapa bagian yang meliputi dua bagian besar yaitu (1) Tentang Penatua dan (2) Tentang Diaken, dan akan di muat secara berseri di Warta Jemaat.

I. Penatua DALAM PERJANJIAN BARU

Sebagai dasar memahami Penatua, maka terlebih dahulu kita menggali Sejarah awal Penatua yang terdapat dalam Kitab Perjanjian Baru. Sumber yang lengkap tentang Penatua terdapat dalam Surat - surat Rasul Paulus terutama kepada Timotius seorang muridnya dan yang menjadi penatua dan ke Jemaat Efesus. Dalam kedua Surat ini kita coba menggali alasan, tujuan dan fungsi Penatua dan proses pemilihannya.

Pemilihan Penatua

Pemilihan Penatua *tidak sama* dengan anggota DPRD/DPR/DPD yang di pilih untuk mewakili Rakyat. Dalam berbangsa dan bernegara di kenal “*Demokrasi*” yaitu *Pemerintahan dari dan oleh Rakyat*, tetapi di dalam Gereja kata “*Demokrasi*” tidak boleh di terapkan, tetapi yang di terapkan adalah “*Kristokrasi*” yaitu *Pemerintahan dari Kristus dan oleh Kristus*. Sehingga *Penatua adalah Pemberian Kristus bagi Gereja-Nya* (Efesus 4 : 11);

”Dialah yang memberikan baik Rasul - rasul maupun Nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun Gembala-gembala dan pengajar - pengajar,...”

Apabila saat Bapak/Ibu/Saudara Warga Sidi Jemaat melakukan pemilihan Penatua maka saat itu Bapak/Ibu/Saudara sedang menjalankan otoritas Kristus melalui perantaran Roh Kudus. Dalam hal ini kesiapan Bapak/Ibu/Saudara secara Rohani sangat penting. Doa dan kalau perlu di sertai Puasa akan menjadi sarana menentukan Keputusan pilihan kita.

Dalam Surat Paulus kepada Timotius juga kepada Titus (Titus 1:6-9) dapat di ketahui bahwa Penatua di pilih dahulu oleh Pemimpin Jemaat (dalam hal ini contohnya adalah Timotius dan Titus, dimana Paulus sebagai rasul memberikan persyaratan-persyaratannya (*guidance*)).

Fungsi dan Tujuan Penatua

Fungsi dari Penatua dalam Perjanjian Baru (Efesus 4 : 12) adalah “*untuk memperlengkapi orang - orang Kudus bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan Tubuh Kristus*” Dengan tujuan agar Tubuh Kristus (dalam hal ini Gereja) seperti yang tertulis dalam Efesus 4: 13, yaitu: (1) Semua anggota mencapai Kesatuan Iman dan pengetahuan yang benar Tentang Anak Allah; (2) Kedewasaan penuh dan Tingkat Pertumbuhan yang sesuai dengan Kepenuhan Kristus. Yang dihadapi oleh Penatua dalam mencapai Tujuan tersebut sangat berat karena mereka menghadapi tantangan dari manusia (Efesus 4: 14) yaitu ; (1) Berbagai angin pengajaran dan (2) Permainan palsu manusia dan (3) Kelicikan manusia yang menyesatkan.

Kalau kita ringkas lagi Fungsi dari Penatua seperti yang tertulis dalam Efesus 4:12 - 13 tersebut maka mereka adalah semacam : “*Penegak Disiplin dan Pengawas*”. Hanya disini bukan disiplin seperti yang kita jumpai di jalan - jalan di Surabaya dan Sidoarjo, dimana ada pegawai Pemerintah dengan Rompi Kuning Orange dengan Tulisan ‘Penegak Disiplin’ yang menegur orang agar tidak buang sampah sembarangan, tidak meludah sembarangan, tidak berjualan di trotoar dan sebagainya. Dan Penatua bukan seperti “Polisi Syariah” seperti di Nanggroe Aceh Darussalam yang melarang perempuan tidak berpakaian Muslim di jalan - jalan raya, menangkap orang yang berpegangan tangan bukan dengan muhrimnya, dan sebagainya. Disiplin yang dimaksudkan disini adalah penegakan “Ajaran” yang benar.

Kewibawaan Penatua dan Persyaratan Penatua

Karena Fungsi mereka sebagai “penegak Disiplin dan Pengawas” atas “Ajaran” Gereja maka seorang Penatua harus memiliki “Kewibawaan Rohani” karena sikap dan perbuatannya yang dapat menjadi teladan bagi Jemaat. “Kewibawaan Rohani” tersebut bukan berasal dari ketrampilannya berkhotbah, atau kekayaannya atau status sosialnya atau kemampuannya yang lain, tetapi karena hanya “*Anugerah Allah*” (Efesus 2: 10). Seorang Penatua harus memahami bahwa dia memiliki ‘Kewibawaan Rohani’ karena Imanya di dalam Yesus Kristus.

Dalam 1 Timotius 3: 1-7 dituliskan persyaratan sebagai seorang Penatua, Hanya perlu di pahami oleh kita bahwa pada ayat - ayat tersebut terkesan bahwa seorang Penatua haruslah seorang Laki - laki yang sudah menikah, karena memang konteks masyarakat di mana Rasul Paulus menuliskan Surat tersebut adalah masyarakat Patriarki yang mengutamakan Laki-laki sebagai seorang Pemimpin, yang saat ini tidak relevan di Indonesia yang menghargai kesetaraan Laki - laki dan Perempuan. Kalau kita baca baik-baik persyaratan Penatua yang di tulis dalam perikop tersebut adalah (1) *hanya beristri/bersuami satu*, (2) *dapat menahan diri*, (3) *bijaksana*, (4) *sopan*, (5) *Sopan*, (6) *suka memberi tumpangan*, (7) *pandai mengajar*, (8) *bukan peminum*, (9) *bukan pemarah*, (10) *peramah*, (11) *pendamai*, (12) *bukan hamba uang*, (13) *di segani*, (14) *orang tua yang baik*, (15) *bukan orang yang baru bertobat*, (16) *mempunyai nama yang baik di Jemaat*.

Seorang panitia harus pandai menempatkan dirinya dalam menghadapi berbagai orang. Dalam menjalankan tugasnya dia harus menyadari kondisi dan situasi orang yang dihadapi. Rasul Paulus memberikan penekanan khusus terhadap hal “*unggah -ungguh*” ini, terutama bagi penatua yang berusia muda, yaitu seperti yang tertulis dalam 1 Timotius 5:1-2 sebagai berikut:

...”Janganlah engkau keras terhadap orang yang tua, melainkan tegurlah dia sebagai bapak. Tegurlah orang-orang muda sebagai saudaramu, perempuan-perempuan tua sebagai Ibu dan perempuan-perempuan muda sebagai adikmu dengan penuh kemurnian”

Tugas dan kewajiban Penatua

Dalam menegakan disiplin ajaran Gereja, seorang penatua memiliki Kewajiban dan tugas-tugas. Surat Paulus kepada Timotius - yang adalah contoh ideal seorang Penatua dalam Kitab Perjanjian Baru- mengajarkan hal - hal yang di haruskan oleh seorang penatua yaitu, (1) *Menaikan permohonan, doa syafaat dan ucapan syukur untuk semua orang*(1 Tim 2:1), (2) *Melatih diri dalam Ibadah* (1 Tim 4:7b), (3) *Menjadi teladan* (1 Tim 4:12b), (4) *Bertekun dalam membaca, membangun dan mengajar Kitab Suci* (1 Tim 4:13), (5) *Tidak lalai menggunakan Karunia yang di berikan Allah* (1 Tim 4:14), (6) *Instropeksi atau mengawasi diri sendiri dan ajarannya* (1 Tim 4:16),

II. *Penatua GREJA KRISTEN JAWI WETAN*

Di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), perihal Penatua di atur dalam Pranata Tentang Jabatan - Jabatan Khusus, pada Bab IV Pasal 20 - 23.

Pemilihan Penatua

Seperti halnya dalam Kitab Perjanjian Baru, GKJW juga mengimani bahwa jabatan Penatua adalah Anugerah Allah;....”Pasal 20 ayat 1 : *Penatua adalah orang-orang yang di panggil Tuhan Allah...*”

Karena panggilan itu berasal dari Allah yang kemudian di berikan kepada Jemaat untuk melayani Jemaat. Pandangan ini perlu di tekankan dalam hati kita agar setiap orang bukan menyandarkan diri karena hasil usahanya tetapi karena semata - mata Kasih dan Anugerah Allah. Setiap orang perlu memahami bahwa ketika memutuskan memilih seseorang maka Karya Tuhan pun beserta kita.

Dengan pemahaman ini maka kita akan memberikan Kewibawaan bagi penatua yang kita pilih, dan sekaligus memberikan pemahaman kepada Penatua, bahwa Kewibawaannya adalah juga karena Anugerah Allah.

Berbeda dengan masa perjanjian Baru di mana Penatua di pilih oleh Pemimpin Jemaat, maka di GKJW saat ini Penatua di pilih langsung dengan cara memasukan formulir yang telah di isi kedalam kotak pemilihan oleh Jemaat dewasa (Jemaat Sidi) anggota Jemaat tertentu, yang dilakukan dalam Ibadah Minggu pada tanggal yang telah di ditetapkan. Proses pemilihannya sendiri di atur dalam Pranata tersebut yang meliputi: (1) *pengumuman*, (2) *Pencalonan dari warga*, (3) *Penelitian oleh Majelis*, (4) *Pengumuman calon sementara*, (5) *Pertimbangan-pertimbangan khusus dari calon dan warga terhadap Calon*, (6) *Penelitian terhadap pertimbangan-pertimbangan khusus*, (7) *Pengumuman calon tetap*, (8) *Pemilihan dengan pemungutan suara*, (9) *Pengumuman hasil pemilihan*, dan (10) *Pengangkatan*. Waktu proses pemilihan dilangsungkan dalam waktu sekurang - kurangnya 6 Minggu sampai 15 Minggu. Dan teknis tata cara pemilihan di serahkan kepada Kebijakan Majelis Jemaat.

Yang membedakan dengan pemilihan di Perjanjian Baru dengan kondisi saat ini di GKJW Sidoarjo berdasarkan pada proses tersebut adalah pada proses *pertimbangan - pertimbangan khusus*, dimana dalam proses ini calon di beri kesempatan untuk mempertimbangkan kembali dirinya untuk menjadi Penatua. Sedangkan di Kitab Perjanjian Baru tidak di jumpai proses ini. Pertimbangan khusus hanya di lakukan kepada calon bukan oleh calon. Kita harus menggumuli proses ini, kenapa harus terjadi.

GKJW menentukan bahwa jumlah Penatua minimal 5 orang. Dan masa bakti Penatua adalah 3 Tahun.

Penatua yang terpilih bukanlah semacam utusan atau mewakili kelompok atau sector tertentu dalam Jemaat (KRW/Pemuda/Wanita/Adi Yuswa dll) tetapi adalah Penatua Jemaat yang membina dan mengajar Jemaat secara keseluruhan dan bertanggung Jawab kepada Jemaat secara keseluruhan. Hal ini di tekankan dalam memori penjelasan Pranata GKJW tentang Penatua.

Fungsi dan Tujuan Penatua

GKJW juga mengacu kepada Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus (Efesus 4 : 11 - 16) sebagai landasan dan tujuan pengangkatan Penatua. Di GKJW, penafsiran tentang kedewasaan penuh yang menjadi tujuannya adalah 'Kemandirian'. Dimana jemaat di sebut dewasa kalau mandiri dalam bidang Teologi, Persekutuan, Kesaksian, Pelayanan Cinta Kasih dan Penatalayanan. Dimana tugas Penatua bersama Pendeta dan Diaken sebagai Majelis Jemaat mengarah pada pencapaian tujuan tersebut.

Kewibawaan Penatua dan Persyaratan Penatua

Kewibawaan Penatua adalah karena Pelayanan dan Pengabdianya, hal tersebut tercermin dari pernyataan dalam Pranata GKJW, bahwa; " Jemaat patut memberikan penghormatan kepada Penatua karena pelayanan dan pengabdianya.

Untuk dapat menjalankan pelayanan dan pengabdianya, maka Pranata GKJW mensyaratkan Penatua adalah:warga dewasa Jemaat pria dan wanita yang disaksikan setia dalam iman dan kepada Gereja Kristen Jawi Wetan, layak, sudah berumur 25 Tahun, sudah menjadi warga jemaat sekurang-kurangnya 1 tahun di jemaat yang bersangkutan, dan yang di perkirakan cukup mampu menjalankan tugas-tugas penatua". Disamping itu Pranata GKJW juga mengatur, bahwa suami & istri tidak dapat menjadi Penatua dalam waktu periode bersamaan.

Penatua menurut Pranata GKJW dapat di berhentikan dari jabatannya; (1) bila secara nyata terbukti melakukan tindak dosa, (2) bila tingkah lakunya di nilai merusak kerukunan dan tata tertib jemaat, atau ada sebab-sebab lain sehingga yang bersangkutan tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai Penatua. Sedangkan Penatua dengan sendirinya dinyatakan berhenti apabila : (1) waktu masa baktinya berakhir, (2) pindah dari jemaat yang bersangkutan, (3) meninggal dunia dan (4) mengundurkan diri.

III. Kesimpulan

Jika kita membandingkan antara masa Perjanjian Baru dan yang di atur dalam Pranata GKJW, maka dapat di simpulkan bahwa GKJW masih meneruskan apa yang sudah di contohkan oleh Umat Kristus di masa lalu.

Dalam menjalankan fungsinya, saat ini penatua juga akan menghadapi ajaran - ajaran yang dapat membingungkan umat. Kalau pada masa Perjanjian Baru, Penatua hanya berhadapan dengan guru-guru atau pengajar-pengajar sesat yang meragukan ajaran tentang; Keselamatan hanya oleh Iman dalam Kristus, Keilahian & Kemanusiaan Yesus Kristus. Maka pada masa sekarang Penatua GKJW Sidoarjo dapat saja berhadapan dengan bermacam - macam ajaran - ajaran dan gerakan - gerakan yang dapat menyerang ajaran Gereja seperti; Ajaran Saksi - Saksi Yehova, Gerakan Karismatik, New Age Movement, dan sebagainya. Disamping itu juga Penatua akan menghadapi persoalan - persoalan moral di

jemaat muda; Free Sex, Narkoba, Perselingkuhan, Etika, Feminisme, Kapitalisme, Pragmatisme, Hedonisme, Aborsi, dan sebagainya. Beban Penatua akan menjadi lebih berat karena adanya kemajuan Informasi dan Teknologi yang menyebarkan ajaran dan moral yang bertentangan dengan ajaran Yesus Kristus, kesulitan ekonomi, pengangguran, individualisme, dan sebagainya. Secara ringkas tantang luar dan kelemahan dari dalam diri manusia akan menjadikan beban seorang Penatua menjadi berat.

Hanya kita tidak boleh pesimis dan menyerah, sehingga lalu tidak ada orang mau menjadi Penatua. Karena bagi para Pelayan Yesus Kristus kita akan mengamini apa yang telah di tuliskan oleh Rasul Paulus....”*..dan aku telah memelihara Iman. Sekarang telah tersedia bagiku Mahkota kebenaran yang dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hariNya...*”.

*) Negari Karunia Adi, penulis adalah anggota Litbang dan anggota panitia pemilihan majelis periode 2010-2012 GKJW Sidoarjo